

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sudah memberikan pengaruh besar bagi banyak bidang kehidupan, salah satunya pada perkembangan ekonomi serta dunia bisnis. Adanya digitalisasi menyebabkan pembaruan dari pola kegiatan ekonomi, dimana proses bisnis yang sebelumnya masih dilangsungkan dengan manual mulai mengalami pergeseran menuju pemanfaatan sistem berbasis teknologi digital. Penerapan teknologi tersebut bukan sekedar memberikan kepraktisan guna melakukan aktivitas transaksi, namun sanggup pula mengembangkan efektivitas operasional, memperluas jangkauan pemasaran, serta mendukung peningkatan kemampuan bersaing bagi pelaku usaha.

Salah satu sektor yang terdampak oleh kemajuan digitalisasi adalah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Sebagai sektor yang mempunyai sumbangan besar terhadap perekonomian daerah, UMKM dituntut agar sanggup berbaur bersama kemajuan teknologi supaya abisa mempertahankan serta memperluas usahanya Digitalisasi melalui pemasaran online terbukti mampu menaikkan akses pasar, pendapatan, serta daya saing UMKM diantara kompetisi bisnis bisnis yang makin kompetitif Galib, (2024).

Pemanfaatan teknologi digital masih terbatas pada beberapa aspek, akibatnya banyak UMKM yang belum menerapkan pemasaran digital, pencatatan usaha berbasis teknologi, maupun sistem pembayaran digital secara maksimal. Kondisi tersebut berpotensi kendala perkembangan usaha dan memperkecil daya saing UMKM di tengah persaingan bisnis yang makin kompetitif. Maka dari itu, dibutuhkan usaha untuk menaikkan pemanfaatan teknologi digital supaya UMKM sanggup berbaur bersama perkembangan zaman dan meningkatkan kinerja usahanya. Kemajuan teknologi juga memicu pembaruan sistem pembayaran awalnya transaksi tunai menjadi transaksi non-tunai. Sistem pembayaran digital hadir sebagai alternatif yang dianggap cenderung praktis, cepat, serta efisien guna menopang pergerakan ekonomi masyarakat. Satu diantara inovasi pembayaran digital di Indonesia yaitu *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)*.

Bank Indonesia meluncurkan sistem pembayaran QRIS di 17 Agustus 2019 serta perlahan diwajibkan penggunaannya secara nasional pada tahun 2020 sebagai standar pembayaran berbasis QR Code di Indonesia Natsir, (2023). QRIS kemudian mulai diwajibkan penggunaannya secara nasional pada tahun 2020 untuk menyatukan beragam jenis QR diantara pemberi layanan pembayaran yang berbeda. Sasaran utama dari penerapan QRIS yaitu guna mempermudah transaksi non-tunai yang cenderung cepat, aman, serta efisien. Di samping demikian, QRIS bermaksud pula untuk memicu inklusi keuangan serta memperluas akses publik atas layanan pembayaran digital. Dengan adanya QRIS, tahapan transaksi menjadi lebih praktis karena hanya

memakai satu kode QR yang bisa dipindai Dari beragam aplikasi pembayaran digital. Kebijakan ini bertujuan untuk menaikkan keamanan, standarisasi sistem pembayaran digital, serta menopang terciptanya sistem pembayaran yang lebih efisien. QRIS menyajikan kepraktisan untuk pelaku usaha dan pelanggan sebab transaksi bisa dijalankan sekedar dari satu kode QR yang bisa dipakai terhadap beragam aplikasi pembayaran digital, semisal Mobile Banking, dompet digital, dan uang eletronik berbasis server. Dengan adanya standar tunggal tersebut, pelaku usaha tidak mesti menyiapkan banyak kode QR diantara beragam pemberi layanan pembayaran. Penggunaan QRIS dianggap sanggup mengembangkan efisiensi transaksi karena proses pembayaran akan makin cepat,praktis, serta aman ketimbang pembayaran tunai. Selain itu, sistem pembayaran dari QR *Code* mempraktiskan pula transaksi dari pedangan serta konsumen, terkhusus bagi pelaku UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) di Indonesia (Natasha dkk., 2024).

Secara teoritis, transformasi sistem pembayaran digital semisal QRIS merupakan komponen diantara digitalisasi ekonomi yang berhubungan dengan teori efisiensi transaksi, yaitu penggunaan teknologi untuk memperkecil biaya, waktu, dan risiko dalam aktivitas ekonomi. Di samping itu, pada *Technology Acceptance Model* (TAM), penerimaan teknologi didampaki dari penilaian kegunaan dan kepraktisan pengoperasian, di mana QRIS dianggap mempunyai kedua aspek tersebut karena menyajikan kemudahan dalam tahapan pembayaran serta menaikkan efektivitas transaksi bagi pelaku UMKM (Limbar dan Malik, 2025).

Secara empiris, beragam riset memperlihatkan bahwa penerapan QRIS menyajikan dampak positif bagi UMKM, terkhusus guna menaikkan efisiensi operasional serta volume transaksi. Penelitian Natsir (2023) menunjukkan bahwa penerapan QRIS berpengaruh terhadap peningkatan efisiensi operasional usaha serta kenaikan volume transaksi harian. Di samping itu, UMKM yang telah memakai QRIS cenderung lebih mudah menjangkau konsumen yang sudah terbiasa dengan pembayaran digital, meskipun masih dijumpai hambatan semisal minimnya literasi digital pelaku UMKM, minimnya akses internet, serta minimnya pemahaman terhadap penerapan aplikasi pembayaran digital.

Gejala di lapangan, terutama pada UMKM di Kecamatan Kartoharjo, memperlihatkan bahwa masih ada pelaku usaha yang belum mengimplementasikan QRIS dan masih mengendalalkan pembayaran tunai. Berdasarkan data UMKM Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun 2023, dijumpai 63 UMKM yang terdaftar, dan semuanya menjadi populasi dalam riset ini. Dari jumlah tersebut, sebagian UMKM telah menyesuaikan diri dengan sistem pembayaran digital sejalan terhadap pembaruan sikap konsumen yang lebih memilih transaksi non-tunai, terutama dari dompet digital semisal GoPay, OVO, DANA, dan mobile banking akan tetapi beberapa pelaku usaha lainnya masih menghadapi tantangan dalam penggunaan pembayaran digital serta rendahnya literasi digital. Situasi ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat adopsi teknologi digital di antara UMKM di Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun, akibatnya menjadi menarik untuk diteliti lanjut.

Petunjuk lapangan dalam penerapan QRIS pada UMKM di Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun tampak jelas dari beberapa aspek, yaitu penggunaan QRIS yang meliputi jumlah UMKM pengguna QRIS, frekuensi transaksi, dan persentase transaksi non-tunai. Di samping itu, efisiensi transaksi dapat dilihat dari waktu pembayaran, kelancaran transaksi, serta berkurangnya antrean. Indikator penerimaan teknologi meliputi tingkat pemahaman pelaku UMKM terhadap QRIS, persepsi kemudahan penggunaan, serta kesediaan untuk terus menggunakannya. Sementara itu, indikator pengaruh ekonomi dapat dilihat dari kenaikan omzet usaha, jumlah pelanggan, dan volume transaksi, serta indikator kendala yang meliputi ketersediaan jaringan internet, tingkat literasi digital, dan hambatan teknis dalam penggunaan aplikasi pembayaran.

Hambatan teknis dalam penggunaan aplikasi pembayaran. Perkembangan sistem pembayaran digital semisal QRIS tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital pada aktivitas ekonomi semakin berkembang. Kondisi ini menuntut pelaku UMKM untuk mempunyai kemampuan dalam memakai teknologi digital agar dapat beradaptasi dengan perubahan tersebut. Menurut Hamid (2023) Literasi digital merupakan kesanggupan seseorang guna memanfaatkan teknologi digital dan perangkat komunikasi dalam mencari, memanajemen, mengidentifikasi, serta mengevaluasi informasi dengan kritis. Kemampuan tersebut membantu seseorang dalam memperoleh pengetahuan baru, menciptakan ide, serta melakukan komunikasi dan interaksi melalui media digital.

Selain itu, literasi digital bukan sekedar berkorelasi terhadap kesanggupan teknis dalam memanfaatkan teknologi, namun kesanggupan dalam memahami serta mengevaluasi informasi dengan kritis pula yang diperoleh melalui media digital menurut (Farhan dkk., 2022). Menurut Farhan dkk.,(2022), literasi digital mencakup beberapa kemampuan seperti penelusuran informasi di internet (*internet searching*), pemahaman navigasi, evaluasi konten informasi, juga keterampilan dalam membentuk wawasan.

Kemampuan ini sangat penting bagi pelaku UMKM untuk mengikuti perkembangan teknologi digital yang semakin cepat dengan memiliki literasi digital yang memadai, pelaku UMKM akan lebih mudah memanfaatkan teknologi dalam menjalankan usahanya, misalnya untuk melakukan pemasaran secara online, memperoleh informasi pasar, serta menggunakan sistem pembayaran digital seperti QRIS. Namun kenyataannya masih ada pelaku UMKM yang tingkat literasi digitalnya rendah, akibatnya mereka belum dapat memanfaatkan teknologi digital secara maksimal. Kondisi ini dapat menjadi penghalang dalam tahapan penyesuaian terhadap perkembangan ekonomi digital, termasuk dalam penerapan pembayaran non-tunai. Sehingga, kenaikan literasi digital dikalangan pelaku UMKM begitu krusial agar dijalankan. Dengan literasi digital yang cukup, penting untuk dilakukan. Dengan literasi digital yang cukup, diharapkan pelaku UMKM dapat beradaptasi dengan kemajuan teknologi, menaikkan efisiensi dalam bertransaksi, serta menopang pertumbuhan usaha di era digital.

Efisiensi transaksi pada lingkup pembayaran digital mengacu dari kesanggupan dalam menjalankan tahapan pembayaran secara makin cepat, praktis, serta murah biaya ketimbang konvensional semisal pembayaran tunai. Efisiensi transaksi sebagai lapisan penting untuk pelaku UMKM karena dapat memengaruhi kelancaraan operasional usaha serta menaikkan kepuasan pelanggan. Satu diantara wujud pembayaran digital yang sekarang ini banyak dipakai di Indonesia yaitu *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)*. Bank Indonesia menetapkan QRIS menjadi standar resmi penggunaan QR Code dalam sistem pembayaran di Indonesia. Seluruh penyedia layanan sistem pembayaran berbasis QR dihapuskan dari QRIS berdasarkan ketentuan Peraturan Anggota Dewan Gubernur (PADG) No. 21/18/2019. QRIS dikembangkan oleh Bank Indonesia bersama Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) menjadi standar tunggal pembayaran QR Code di Indonesia (Paramitha dkk.,2020).

Standarisasi ini bermaksud untuk menyatukan beragam sistem QR Code dari penyedia yang berbeda akibatnya transaksi dapat dijalankan secara lebih efisien dan terintegrasi. QRIS hadir menjadi standar pembayaran bermotif kode QR yang memungkinkan satu kode dipakai dari beragam aplikasi pembayaran digital. Dengan adanya sistem tersebut, pelaku UMKM tidak mesti menyiapkan beberapa kode QR oleh pemberi layanan pembayaran yang berbeda menjadikan tahapan transaksi akan makin praktis serta efisien (Salim & Nopiansyah, 2023).

Di samping itu, QRIS mengintegrasikan beragam layanan pembayaran digital dalam satu sistem yang lebih praktis, efisien, dan mudah diawasi oleh pihak regulator. Melalui sistem tersebut, berbagai aplikasi pembayaran digital bisa dipakai dari satu kode QR yang sama akibatnya mempermudah tahapan transaksi antara penjual dan pembeli. Penerapan QRIS mendukung pelaku UMKM pula guna memperkecil ketergantungan terhadap transaksi tunai yang dinilai kurang efisien dan mempunyai risiko kesalahan dalam pengelolaan uang. Dari sisi konsumen, pembayaran memakai QRIS menyajikan kemudahan karena transaksi dapat dijalankan dengan cepat hanya melalui telepon seluler. Dengan adanya sistem pembayaran digital semisal QRIS, proses transaksi akan makin efisien, aman, serta menopang perkembangan digitalisasi ekonomi pada sektor UMKM (Habil, 2026).

Dengan adanya cara pembayaran digital seperti QRIS, tahapan transaksi akan makin efisien sebab tidak memerlukan uang fisik, bisa diproses lebih cepat, dan memperkecil kemungkinan kesalahan dalam transaksi. Ini menjadikan efisiensi transaksi sebagai salah satu elemen krusial dalam menopang performa UMKM di era digital.

Penggunaan QRIS dalam transaksi pembayaran menyajikan beragam kegunaan untuk pelaku UMKM, terutama guna menaikkan efisiensi transaksi. Dengan sistem ini, tahap pembayaran akan makin cepat sebab pembeli sekedar memindai satu kode QR tanpa perlu menjalankan pembayaran tunai, akibatnya dapat meminimalkan waktu antrean dan mempercepat pelayanan. Di samping itu, penggunaan QRIS juga meminimalkan keterikatan atas uang tunai sehingga

meminimalkan risiko kesalahan pada pengembalian uang serta meningkatkan keamanan transaksi. Berdasarkan segi administrasi, setiap transaksi tercatat dengan sendirinya pada sistem, menjadikan memudahkan pelaku usaha saat melangsungkan pendataan serta pengelolaan keuangan. Kondisi ini sejalan dengan kebiasaan penduduk, terutama generasi muda seperti Generasi Z yang cenderung menyukai sistem pembayaran yang cepat serta praktis (Nistiani dkk., 2025).

Kepraktisan yang ditawarkan sistem pembayaran digital ini memicu terbentuknya transparansi pada bisnis serta menaikkan keyakinan pelanggan atas profesionalitas pelaku UMKM. Dari perspektif lain, pembayaran digital menyajikan pula kenyamanan untuk pelanggan, terkhusus kalangan muda yang cenderung erat akan teknologi serta aplikasi dompet digital. Maka, penerapan QRIS dalam UMKM merupakan langkah yang strategis guna memicu efisiensi dalam transaksi serta memperkuat kekuatan saing bisnis di era digital. Sebab pelanggan menilai jika QRIS gampang dipakai, tidak membutuhkan tahapan yang sulit, serta bisa dijangkau kapan pun. Kondisi tersebut semakin menambah kenyamanan pelanggan untuk menetapkan langkah pembayaran Qris dibandingkan dengan metode lainnya (Nistiani dkk., 2025).

Dalam konteks usaha, laba merupakan salah satu petunjuk utama keberhasilan kinerja suatu bisnis, tidak terkecuali UMKM. Laba dapat diartikan menjadi perbandingan dari pemasukan yang didapatkan terhadap anggaran yang dihabiskan pada suatu masa khusus, yang tercermin dalam laporan laba rugi (Sa & Handayani, 2024). Semakin tinggi laba yang

didapatkan, menjadikan makin efektif pula kinerja usaha itu karena laba mencerminkan efisiensi operasional dan pencapaian sasaran finansial. Bagi pelaku UMKM, kenaikan laba tidak hanya memperlihatkan keberhasilan dalam mengelola usaha, tetapi juga menjadi asal utama dalam menjaga keberlangsungan usaha dan perputaran modal (Rohmatunnisa, 2024).

Di era digital saat ini, kenaikan laba UMKM didampaki pula dari kesanggupan pelaku usaha untuk mengoperasikan teknologi digital, terutama sistem pembayaran non-tunai semisal QRIS. Penggunaan QRIS bisa menaikkan efisiensi transaksi sebab tahapan pembayaran akan makin cepat, mudah, serta menopang digitalisasi usaha. Penggunaan QRIS memberikan kemudahan dalam proses pembayaran sehingga transaksi akan makin efektif serta efisien. Kepraktisan itu dapat mendukung peningkatan pendapatan UMKM karena konsumen lebih mudah melakukan pembayaran dan transaksi dapat berlangsung lebih cepat (Julius dkk., 2025).

Disamping tersebut, literasi digital berfungsi krusial pula guna mendukung pengelolaan usaha, karena membantu pelaku UMKM dalam menerapkan teknologi dengan baik pada sistem keuangan serta operasional bisnis (Oktavia dan Fahrani, 2025). Kondisi dilapangan memperlihatkan bahwa penerapan QRIS pada sektor UMKM di Kecamatan Kartoharjo, Kota Madiun masih belum berjalan secara maksimal sebagian pelaku usaha terpantau masih mempunyai ketergantungan yang tinggi terhadap cara pembayaran tunai dalam perputaran bisnisnya.

Kondisi yang ada mengindikasikan jika sejumlah pelaku UMKM tetap menghadapi hambatan dalam pemanfaatan aplikasi pembayaran digital, dijumpai keterbatasan dalam pemahaman mengenai transaksi non-tunai, serta mengalami kendala teknis seperti akses internet yang tidak memadai. Permasalahan ini berpotensi menghambat efisiensi transaksi dan berdampak negatif terhadap optimalisasi kenaikan laba usaha UMKM. Berdasarkan kajian-kajian sebelumnya, mayoritas riset masih terfokus pada kajian pengaruh penggunaan QRIS terhadap kinerja usaha atau literasi keuangan digital terhadap perkembangan UMKM secara terpisah. Selanjutnya, penelitian yang menginvestigasi dampak tiap-tiap peubah, baik dengan individu ataupun bersamaan, bagi efisiensi transaksi dan peningkatan laba UMKM masih tergolong terbatas, terutama dalam konteks UMKM di Kecamatan Kartoharjo, Kota Madiun.

Penelitian mengenai penggunaan QRIS dan literasi keuangan digital telah banyak dijalankan. Temuan studi mengindikasikan jika penerapan QRIS serta literasi keuangan digital berdampak positif bagi kinerja keuangan UMKM serta mendorong digitalisasi transaksi. Di samping itu, penelitian lain juga menemukan jika penerapan QRIS serta pengelolaan keuangan digital berdampak positif bagi efisiensi operasional UMKM. Meskipun beragam studi telah dilakukan terkait penerapan QRIS serta literasi keuangan digital pada UMKM, sebagian besar masih berfokus pada variabel kinerja keuangan atau efisiensi operasional secara terpisah. Studi yang dengan spesifik mengkaji pengaruh kedua variabel itu bagi efisiensi transaksi dan pengembangan laba

UMKM pada satu model penelitian, baik dengan parsial maupun simultan, masih terbatas. Sejumlah studi sebelumnya sudah meneliti topik ini dengan terpisah. Julius dkk., (2025) menunjukkan bahwa kemudahan pembayaran melalui QRIS mendukung peningkatan pendapatan UMKM karena transaksi dapat berlangsung lebih cepat. Sementara itu, Oktavia dan Fahriani (2025) menyatakan bahwa literasi digital berperan penting dalam mendukung pengelolaan usaha karena membantu pelaku UMKM menerapkan teknologi dengan baik pada sistem keuangan serta operasional usaha. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih membahas pengaruh penggunaan QRIS dan literasi keuangan digital dengan individual, serta belum banyak yang menguji kedua variabel tersebut dengan bersamaan terhadap efisiensi transaksi dan peningkatan laba UMKM dalam satu model penelitian, apakah dengan individual ataupun bersamaan, terutama dalam konteks UMKM di Kecamatan Kartoharjo, Kota Madiun.

Maka dari itu, studi yang dilangsungkan guna mengisi celah penelitian tersebut secara mengkaji pengaruh penggunaan QRIS dan literasi keuangan digital terhadap efisiensi transaksi dan peningkatan laba UMKM. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengintegrasian keempat variabel tersebut ke dalam satu model bertingkat, di mana efisiensi transaksi diposisikan menjadi variabel antara yang menjembatani pengaruh penggunaan QRIS serta literasi keuangan digital terhadap peningkatan laba UMKM. Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan bukti empiris yang lebih menyeluruh serta memperkaya literatur mengenai digitalisasi keuangan pada UMKM.

B. Batasan Masalah

Berlandaskan latar belakang masalah serta mengingat waktu observasi yang terbatas, maka peneliti mefokuskan studi ini atas UMKM pada Kecamatan Kartoharjo, Kota Madiun. Studi ini berfokus atas Pengaruh Penggunaan QRIS, Literasi Keuangan Digital Terhadap Efisiensi Transaksi Serta Peningkatan Laba UMKM di Kecamatan Kartoharjo, Kota Madiun. Maka, studi ini tidak mengkaji UMKM di luar Kecamatan Kartoharjo, Kota Madiun maupun faktor-faktor lain di luar variabel yang telah ditetapkan pada studi ini. Studi ini dilaksanakan pada tanggal 29 Mei 2026 di Kec.Kartoharjo, Kota Madiun.

C. Rumusan Masalah

Menurut Latar belakang dan Batasan Masalah yang dikemukakan tersebut, menjadikan rumusan masalah pada studi ini yaitu:

1. Apakah penggunaan QRIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap efisiensi transaksi UMKM di Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun?
2. Apakah literasi keuangan digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap efisiensi transaksi UMKM di Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun?
3. Apakah penggunaan QRIS dan literasi keuangan digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan laba UMKM di Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun?

4. Apakah penggunaan QRIS dan literasi keuangan digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap efisiensi transaksi dan peningkatan laba UMKM di Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun?
5. Apakah efisiensi transaksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan laba UMKM di Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun?
6. Apakah penggunaan QRIS dan literasi keuangan digital secara simultan berpengaruh terhadap efisiensi transaksi UMKM di Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun?
7. Apakah penggunaan QRIS dan literasi keuangan digital secara simultan berpengaruh terhadap peningkatan laba UMKM di Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun?

D. Tujuan Penelitian

Menurut latar belakang dan batasan masalah yang telah dikemukakan tersebut, menjadikan tujuan penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis pengaruh penggunaan QRIS terhadap efisiensi transaksi UMKM di Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun.
2. Menganalisis pengaruh literasi keuangan digital terhadap efisiensi transaksi UMKM di Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun
3. Menganalisis pengaruh penggunaan QRIS dan literasi keuangan digital terhadap peningkatan laba UMKM di Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun

4. Menganalisis pengaruh penggunaan QRIS dan literasi keuangan digital terhadap efisiensi transaksi dan peningkatan laba UMKM di Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun.
5. Untuk mengetahui pengaruh efisiensi transaksi terhadap peningkatan laba UMKM di Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun.
6. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan QRIS dan literasi keuangan digital secara simultan terhadap efisiensi transaksi UMKM di Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun.
7. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan QRIS dan literasi keuangan digital secara simultan terhadap peningkatan laba UMKM di Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini menunjukkan pentingnya penelitian terhadap masalah yang dikaji sehingga penelitian ini dianggap layak untuk dilakukan.

1. Kegunaan Teoretis

Sumbangan pemikiran dan memperkaya kajian ilmu pengetahuan, terutama pada lingkup akuntansi serta keuangan digital, terkait pengaruh penggunaan QRIS dan literasi keuangan digital terhadap efisiensi transaksi serta peningkatan laba UMKM.

2. Kegunaan Praktis

a. Peneliti

Peneliti menambah wawasan serta pengalaman saat melakukan penelitian ilmiah, khususnya terkait penggunaan QRIS, literasi keuangan digital, serta pengaruhnya terhadap efisiensi transaksi dan peningkatan laba UMKM. Pelaku UMKM

b. Pelaku UMKM

Memberikan pemahaman mengenai pentingnya penerapan QRIS serta literasi keuangan digital guna meningkatkan efisiensi transaksi serta membantu peningkatan laba usaha.

c. Universitas

Dapat menjadi referensi akademik, khususnya bagi Prodi Pendidikan Akuntansi Universitas PGRI Madiun, dalam pengembangan penelitian pada bidang keuangan digital, sistem pembayaran, dan pemberdayaan UMKM.

F. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini memakai 2 variabel bebas (independen) ialah Penggunaan QRIS (X1), Literasi Keuangan Digital (X2), serta variabel terikat (dependen) Efisiensi Transaksi (Y1), Peningkatan Laba UMKM (Y2).

1. Penggunaan QRIS

Taraf pemanfaatan sistem pembayaran digital bermotif QR Code dari pelaku UMKM saat melakukan transaksi usaha yang diukur melalui

pemahaman QRIS, kemudahan penggunaan, manfaat penggunaan, keamanan transaksi, dan hambatan penggunaan.

Indikator penggunaan QRIS meliputi a) pemahaman QRIS (Sriekaningsih dan Prakasa, 2022); b) kemudahan penggunaan (Samosir, 2026); c) Manfaat penggunaan (Dwijayanti dkk., 2022); d) keamanan transaksi (Buluati, 2023); e) hambatan penggunaan (Nasih dkk., 2024).

2. Literasi Keuangan Digital

Pengetahuan dan keterampilan pelaku UMKM dalam mengidentifikasi serta menggunakan layanan keuangan bermotif digital sebagai pendukung kegiatan usaha. Kemampuan ini tercermin dari tingkat pemahaman, pengalaman, kesadaran, dan keahlian dalam menggunakan layanan keuangan digital, serta kemampuan dalam melakukan pengelolaan keuangan usaha dengan baik.

Indikator literasi keuangan digital meliputi a) Pemahaman (Rahayu, 2022); b) Pengalaman (Rahayu, 2022); c) Kesadaran (Rahayu, 2022); d) Keahlian (Rahayu, 2022); e) Pengelolaan keuangan (Amala dan Rahmania, 2026).

3. Efisiensi Transaksi

kemampuan suatu sistem dalam melakukan proses transaksi secara lebih cepat, dengan biaya yang lebih rendah, serta memberikan kemudahan bagi pengguna dalam bertransaksi, yang dinilai dari waktu

transaksi, kelancaran tahap transaksi, efisiensi anggaram, keakuratan transaksi, dan kemudahan pencatatan transaksi.

Indikator Efisiensi Transaksi meliputi a) waktu transaksi (Febrian, 2026); b) kelancaran proses transaksi (Febrian, 2026); c) efisiensi transaksi (Febrian, 2026); d) ketepatan transaksi (Febrian, 2026); e) kemudahan pencatatan transaksi (Febrian, 2026).

4. Peningkatan Laba UMKM

kenaikan keuntungan usaha yang diperoleh dari selisih antara pendapatan dengan seluruh biaya operasional, di mana peningkatan laba menunjuk yang diukur melalui pertumbuhan penjualan, peningkatan omzet, stabilitas pendapatan, jumlah pelanggan, dan efisiensi operasional. adanya perbaikan kinerja dan pengelolaan usaha yang lebih efektif.

Indikator Peningkatan Laba UMKM meliputi a) pertumbuhan penjualan (Hasbullah, 2026); b) Peningkatan Omzet (Kusuma, 2020); c) stabilitas pendapatan (Siregar dkk., 2025); d) jumlah pelanggan (Limbong, 2023); e) efisiensi operasional (Wiranata dan Hiu, 2024).